



Modernitas Petani: Tingkat Modernitas Serta Hambatan Struktural Dan Budaya dalam Agribisnis Padi

Farmer Modernity: Levels of Modernity and Structural and Cultural Barriers in Rice Agribusiness

Sasmita, M. Saleh S. Ali, A. Amrullah

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar

*Kontak penulis: sasmitaa44.00@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the level of modernity of rice farmers, identify agricultural modernization processes that encourage the modernity of rice farmers, and identify obstacles (structural and cultural) that hinder the modernity of rice farmers. This research was conducted in Timusu Village, Liliriaja District, Soppeng Regency, South Sulawesi. This research approach is a quantitative approach using survey methods through direct interviews with rice farmers and filling out questionnaires. The measurement of modernity uses the Likert scale and the data analysis used is descriptive statistical analysis. Based on the results of the Likert scale analysis on the level of modernity of rice farmers measured through fourteen indicators, an average total score of 147 and an average index of 69.95% were obtained, meaning that the level of modernity of rice farmers is in the high category. Agricultural modernization occurs when rice farming communities see farmers in other regions using modern agricultural technology. The presence of the use of modern agricultural technology can facilitate and speed up the completion of work. This encourages the modernity of rice farmers who are always interested in trying new things, as well as accepting change. The social relations and way of life of farmers began to change and adapt to today's connections and way of life. The barriers to modernity of rice farmers are divided into two parts: structural barriers and cultural barriers. Structural obstacles are caused by the narrow area of arable land and the institutional role of farmer groups is lacking in the management of alsintan use. Meanwhile, cultural barriers are caused by low farmer education and aging of farmers.

Keywords: Modernity; Farmer; Paddy; Agribusiness.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat modernitas petani padi, mengidentifikasi proses modernisasi pertanian yang mendorong modernitas petani padi, dan mengidentifikasi hambatan-hambatan (struktural dan budaya) yang menghambat modernitas petani padi. Penelitian ini dilakukan di Desa Timusu Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode survei melalui wawancara langsung kepada petani padi dan pengisian kuesioner. Pengukuran modernitas menggunakan skala likert dan analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Berdasarkan hasil analisis skala likers pada tingkat modernitas petani padi yang diukur melalui empat belas indikator diperoleh rata-rata total skor 147 dan rata-rata indeks 69,95%, artinya tingkat modernitas petani padi berada pada kategori tinggi. Modernisasi pertanian terjadi ketika masyarakat petani padi melihat petani di daerah lain menggunakan teknologi pertanian modern. Hadirnya penggunaan teknologi pertanian modern dapat mempermudah dan mempercepat penyelesaian pekerjaan. Hal ini mendorong modernitas petani padi yang selalu tertarik mencoba hal-hal baru, serta menerima perubahan. Hubungan sosial dan cara hidup petani mulai berubah dan disesuaikan dengan koneksi dan cara hidup saat ini.

Hambatan modernitas petani padi terbagi menjadi dua bagian diantaranya hambatan struktural dan hambatan budaya. Hambatan struktural disebabkan karena luas lahan garapan tergolong sempit dan peran kelembagaan kelompok tani kurang dalam manajemen penggunaan alsintan. Sedangkan hambatan budaya disebabkan karena pendidikan petani rendah dan penuaan umur petani.

Kata Kunci: Modernitas; Petani; Padi; Agribisnis.

1. Pendahuluan

Di Indonesia, pembangunan pertanian dianggap sebagai bagian penting dari pembangunan negara. Ada beberapa hal mengapa pembangunan pertanian di Indonesia memegang peranan penting yaitu, pada potensi sumber daya alam yang besar dan beragam, pangsa terhadap pendapatan nasional yang cukup besar, besarnya pangsa pada ekspor nasional, dan sebagian besar penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, perannya dalam penyediaan pangan masyarakat serta menjadi basis pertumbuhan di pedesaan (Moroki et al., 2018).

Pertanian padi merupakan pekerjaan dengan jumlah pekerja terbanyak di Indonesia. Hal tersebut tentu saja dikarenakan masyarakat Indonesia masih menjadikan beras sebagai bahan pangan utama untuk dikonsumsi. Namun banyaknya permintaan akan produk beras yang seharusnya sejalan dengan kesejahteraan petani belum dapat dicapai (Herlangga, 2020). Komoditas padi strategis di Indonesia karena merupakan pangan pokok. Sebagian besar penduduk Indonesia bergantung pada komoditas padi dalam pemenuhan asupan karbohidrat (Bappenas, 2020).

Sulawesi Selatan selama beberapa tahun jadi provinsi penghasil beras terbesar di Indonesia di luar Jawa. Sulawesi Selatan juga jadi lumbung beras untuk menopang provinsi lain. Sebagian besar wilayah provinsi Sulawesi Selatan merupakan daerah pertanian. Hal ini sejalan dengan jumlah pekerja yang terserap di sektor pertanian sebanyak 1.428.532 jiwa atau sebesar 36,55 persen dari total pekerja (BPS, 2020).

Kabupaten Soppeng dikenal dengan potensi pertanian yang cukup luas yang didominasi sebagai penyedia pangan terbesar karena sebagian besar lahannya digunakan untuk berusahatani tanaman pangan yaitu padi dan jagung. Luas sawah merupakan salah satu potensi Kabupaten Soppeng untuk digunakan berusahatani tanaman pangan khususnya padi dengan luas sawah 29.120,8 Ha (BPS, 2021). Mayoritas masyarakat Kabupaten Soppeng bermata pencaharian dalam sektor pertanian tanaman pangan terutama pada komoditas padi. Pada tahun 2020 kontribusi terbesar terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Soppeng diberikan oleh pertanian yaitu sebesar 52,70 persen (BPS, 2021).

Padi adalah komoditas strategis dengan jumlah rumah tangga petani padi paling dominan di antara komoditas pangan lain. Rumah tangga petani padi berjumlah sekitar 65% dari total rumah tangga petani sehingga program dan kebijakan pembangunan pertanian dan pedesaan yang diarahkan untuk peningkatan kesejahteraan petani padi juga dapat berdampak positif terhadap ekonomi rumah tangga pedesaan secara umum. Selain dari upaya peningkatan produksi padi, dalam upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani padi, petani diajak untuk meningkatkan produktivitas usahatani yang dihasilkan dengan memanfaatkan sumber daya alam, serta menggunakan teknologi dan inovasi yang terbaru secara efektif dan efisien (Susilowati & Maulana, 2012).

Peran teknologi sangat diperlukan untuk peningkatan produktivitas usahatani. Contoh kemajuan teknologi dalam sektor pertanian seperti traktor pembajak sawah, mesin pemotong dan sekalian perontok padi. Akan tetapi, dengan adanya teknologi dalam bidang pertanian ini banyak perubahan sosial dan budaya yang terjadi di dalam masyarakat. Seperti hilangnya rasa kebersamaan yang dulunya saling gotong royong dalam proses usahatannya sekarang sudah tidak lagi (Fattahaya, 2017). Di era revolusi industri 4.0, pemerintah mulai mengumumkan modernisasi pertanian untuk meningkatkan produksi pertanian khususnya padi. Ketahanan pangan bagi masyarakat dapat terjamin, sehingga tercapai kemandirian pangan (Wardhiani, 2019).

Modernisasi dapat diartikan sebagai suatu proses transformasi teknologi tradisional keteknologi modern. Dalam hal ini teknologi tidak semata bersifat fisik, tetapi juga kelembagaan, pranata sosial atau sistem sosial yang dapat menjadi media dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selama orde baru, modernisasi yang merupakan bagian dari pembangunan pertanian di pedesaan selalu ditandai dengan penggunaan teknologi modern dalam proses budidaya pertanian, sehingga modernisasi masyarakat desa seringkali dimaknai sebagai mekanisasi dalam produksi pertanian. Mekanisasi merupakan salah satu aspek saja dari modernisasi, meskipun harus diakui bahwa aspek yang paling spektakuler dalam modernisasi suatu masyarakat adalah pergantian teknik produksi dari cara-cara tradisional ke cara-cara modern (Saropah, 2020).

Desa Timusu Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng yang sebagian penduduknya bergantung pada sektor pertanian dan juga terus mengikuti perubahan yang diiringi perkembangan modernisasi pertanian serta perubahan sistem yang mempengaruhi sehingga berdampak pada norma dan nilai-nilai kelembagaan dalam penduduknya. Desa Timusu mudah tersentuh oleh perkembangan modernisasi pertanian karena lokasinya yang strategis dan merupakan jalan penghubung antara kecamatan dan jalan kabupaten sehingga teknologi seperti alat dan mesin pertanian modern dapat dengan mudah masuk. Perkembangan modernisasi dalam bidang teknologi pertanian di desa Timusu sudah modern, dilihat secara fisik penggunaan teknologi dalam proses usahatannya seperti menggunakan traktor untuk membajak sawah, menggunakan mesin pemotong dan sekalian perontok padi saat panen. Namun tidak dapat dipungkiri adanya penggunaan teknologi modern pada usahatannya, orang atau petani padi di Desa Timusu belum tentu juga ikut modern.

2. Metode Penelitian

Pelaksanaan dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2022. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*). Lokasi penelitian di Desa Timusu Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan. Lokasi dipilih berdasarkan pertimbangan daerah yang mayoritas masyarakatnya adalah bekerja sebagai petani padi. Desa Timusu merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Liriaja yang sudah menerapkan modernisasi dalam kegiatan pertaniannya.

Metode Penelitian dan Penentuan Sampel

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan metode jenis survei. Jenis data dalam penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner. Metode lain yang digunakan adalah observasi, dan dokumen yang diambil dari berbagai sumber yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah semua petani padi yang terdapat di Desa Timusu sebanyak 923 petani padi. Sedangkan sampel ditentukan secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*) Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin (Sugiyono, 2013). Berdasarkan hasil penentuan sampel tersebut, maka sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 42 petani yang dapat mewakili populasi.

Pengukuran Modernitas

Alat yang digunakan untuk pengukuran tingkat modernitas petani pada penelitian ini yaitu menggunakan skala likers. Menurut (Saputra & Nugroho, 2017); Bahrun dkk. (2017) skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau anggapan individu maupun kelompok yang sehubungan dengan peristiwa atau fenomena sosial yang menggunakan angket atau kuesioner untuk pengambilan datanya. Skala likert yang digunakan pada penelitian ini adalah skala likert 1-5 dengan menentukan skala penilaian skor kuesioner dalam bentuk skor terhadap kategori jawaban kusioner sebagai berikut:

Skor 5 = Selalu (S)

Skor 4 = Hampir Selalu (HS)

Skor 3 = Kadang-Kadang (KD)

Skor 2 = Hampir Tidak Pernah (HTP)

Skor 1 = Tidak Pernah (TP)

Darmadi (2011); Husein (2011); Utama (2011) mengatakan agar mendapatkan hasil interpretasi, terlebih dahulu diketahui skor tertinggi (Y) dan skor terendah (X) dengan rumus sebagai berikut :

$Y = \text{Skor tertinggi likert} \times \text{jumlah responden}$

$X = \text{Skor terendah likert} \times \text{jumlah responden}$

Maka dapat dihitung

$$\begin{aligned} Y &= 5 \times 42 \\ &= 210 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} X &= 1 \times 42 \\ &= 42 \end{aligned}$$

Darmadi (2011); Husein (2011); Utama (2011) mengatakan sebelum menentukan presentasi akhir terlebih dahulu menentukan rentang jarak (interval) dengan cara mencari interval skor persen (I), dengan menggunakan rumus intervalnya sebagai berikut :

$I = 100 / \text{Jumlah Skor Likert}$

Maka dapat dihitung

$$\begin{aligned} I &= 100/5 \\ &= 20 \end{aligned}$$

I = 20 adalah rentang jarak terendah 0% hingga tertinggi 100%.

Berikut kriteria interpretasi skornya berdasarkan interval :

0 % - 19,99 % = Tidak Pernah (TP)

20 % - 39,99 % = Hampir Tidak Pernah (HTP)

40 % - 59,99 % = Kadang (KD)

60 % - 79,99 % = Hampir Selalu (HS)

80 % - 100 % = Selalu (S)

Darmadi (2011); Husein (2011); Utama (2011) mengantakan setelah menentukan skor, selanjutnya menjumlahkan semua hasil jawaban kuesioner yaitu dengan mengalikan antara total responden yang memilih dengan pilihan angka skor untuk mendapatkan total skor menggunakan rumus sebagai berikut :

$T \times P_n$

Keterangan :

T = Total responden yang memilih

P_n = Pilihan angka skor

Darmadi (2011); Husein (2011); Utama (2011) mengatakan penyelesaian akhir yaitu menentukan hasil nilai yang dihasilkan menggunakan rumus index % dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$\text{Index \%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$

Keterangan :

Y = Skor tertinggi x Jumlah responden

Berikut adalah indikator modernitas petani yang diukur menggunakan skala likers sebagai berikut:

1. Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru
2. Menerima perubahan
3. Peka terhadap masalah di sekelilingnya
4. Selalu mencari informasi
5. Orientasi masa depan
6. Kebutuhan berprestasi (*Need For Achievement*)
7. Modal sosial
8. Optimis
9. Percaya pada teknologi dan inovasi
10. Melakukan hitungan (*Calculability*)
11. Bersemangat/bergairah (*Passion*)
12. Rasional dalam mengambil keputusan
13. *Exposure to media*
14. Melek informasi teknologi

Metode Analisis Data

Berdasarkan data karakteristik responden dan tingkat modernitas petani dalam agribisnis padi menggunakan skala likers dan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Sholikhah, (2016) mengatakan bahwa statistik deskriptif merupakan statistik yang bertugas mengelompokkan dan menganalisis data, angka, agar dapat memberikan gambaran secara teratur, ringkas, dan jelas mengenai sesuatu gejala, kejadian atau peristiwa, sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu.

3. Hasil dan Pembahasan

Tingkat Modernitas Petani

Dalam hasil data akan diuraikan mengenai indikator modernitas petani padi di Desa Timusu Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng yang diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner. Penilaian secara kuantitatif menggunakan skala

likert adalah salah satu bentuk skal yang dilakukan untuk mengumpulkan data demi mengetahui atau mengukur data yang bersifat kuantitatif yang selanjutnya mengintegrasikan rata-rata skor berdasarkan kategori penilaiannya. Jumlah pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui tingkat modernitas petani padi secara keseluruhan berjumlah dua puluh tiga pertanyaan dari empat belas indikator pengukuran modernitas yang digunakan pada penelitian ini. Hasil jawaban responden dari masing-masing indikator yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.
Tingkat Modernitas Petani Padi di Desa Timusu Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng 2022.

No.	Indikator modernitas Petani	Skor Tertinggi	Total Skor	Indeks %	Kategori
1	Bersikap Terbuka Terhadap Pengalaman Baru	210	160	76,19	Tinggi
2	Menerima Perubahan	210	154	73,33	Tinggi
3	Peka Terhadap Masalah Di sekelilingnya	210	137	65,24	Tinggi
4	Selalu mencari Informasi	210	149	70,95	Tinggi
5	Orientasi Masa Depan	210	148	70,48	Tinggi
6	Kebutuhan Berprestasi (<i>Need For Achievement</i>)	210	145	69,17	Tinggi
7	Modal Sosial	210	162	77,14	Tinggi
8	Optimis	210	152	72,38	Tinggi
9	Percaya Pada Teknologi Dan Inovasi	210	163	77,62	Tinggi
10	Melakukan Hitungan (<i>Calculability</i>)	210	132	63,02	Tinggi
11	<i>Passion</i> (Bersemangat/Bergairah)	210	183	87,14	Sangat Tinggi
12	Rasional Dalam Mengambil Keputusan	210	135	64,29	Tinggi
13	<i>Exposure To Media</i>	210	115	54,76	Sedang
14	Melek Informasi Teknologi	210	121	57,62	Sedang
Jumlah		2940	2.056	921,71	Tinggi
Rata-rata		210	147	69,95	Tinggi

Adapun untuk mengetahui dari tingkat modernitas petani padi di Desa Timusu Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng maka dapat diketahui dari hasil skoring sebagai berikut:

1. Jika hasil skoring 0 % - 19,99 % artinya tingkat modernitas petani padi sangat rendah
2. Jika hasil skoring 20 % - 39,99 % artinya tingkat modernitas petani padi rendah
3. Jika hasil skoring 40 % - 59,99 % artinya tingkat modernitas petani padi sedang
4. Jika hasil skoring 60 % - 79,99 % artinya tingkat modernitas petani padi tinggi
5. Jika hasil skoring 80 % - 100 % artinya tingkat modernitas petani padi sangat tinggi

Berdasarkan tabel 15, semua indikator pengukuran modernitas petani dapat disimpulkan bahwa tingkat modernitas petani padi di Desa Timusu Kecamatan Liriaja

Kabupaten Soppeng memperoleh rata-rata total skor 147 dan rata-rata indeks 69,95 %, artinya tingkat modernitas petani padi berada pada kategori tinggi.

Proses modernisasi pertanian yang mendorong modernitas petani padi

Pembangunan yang terjadi di Indonesia antara lain meliputi berbagai bidang kehidupan, yakni kehidupan sosial budaya, ekonomi, keagamaan, dan kehidupan bidang pertanian. Menjamin terpenuhinya kebutuhan pangan masyarakat Indonesia dalam pembangunan lima tahun pertama (1969-1974) pemerintah orde baru, sejak tahun 1969, telah menerapkan revolusi hijau yang berfokus pada modernisasi merupakan usaha dalam menciptakan teknologi pertanian untuk meningkatkan produksi pangan.

Dekade 1960-1970 merupakan tahap awal masuknya Alsintan ukuran kecil, disertai studi aspek agroteknis dan ekonominya untuk melihat kelayakan penggunaannya. Pada dekade 1970-1980, perkembangan mekanisasi pertanian dimulai dengan program Bimbingan Massal (Bimas) dan Intensifikasi Khusus (Insus), walaupun pada akhirnya ditandai dengan perdebatan tentang bagaimana sesungguhnya dampak sosial ekonomi dari traktorisasi. Pada dekade 1980-1990, mutu intensifikasi terus ditingkatkan melalui Operasi Khusus dan Supra Insus. Pada dekade 1990-2000 industri Alsintan dalam negeri semakin berkembang, namun pada dekade 2000-2010 pengembangan Alsintan di Indonesia terhambat akibat dampak krisis moneter (Aldillah, 2016).

Menjelang dimulainya pelaksanaan program revolusi hijau banyak alat-alat yang tradisional, seperti peralatan dalam bidang pertanian mulai diubah. Misalnya, cangkul sebagai alat tradisional yang biasa digunakan oleh para petani untuk membajak sawah yang diganti dengan traktor, arit sebagai alat untuk membersihkan gulma tanaman diganti dengan mesin pemotong rumput, kompos yang biasa dibuat oleh petani diganti dengan pupuk kimia, dan banyak hal yang lebih tradisional digantikan dengan peralatan yang modern karena pertimbangan-pertimbangan rasional, seperti efektif, efisien, dan praktis (Arta et al., 2020).

Revolusi hijau di Sulawesi Selatan secara massal yang diperkenalkan melalui operasi *Lappo Ase* pada tahun 1985, dimana para petani dapat memproduksi secara massal, maka kegiatan pertanian perlahan-lahan menjadi sebuah investasi yang menguntungkan. Corak usahatani dari subsisten menjadi komersial dan dinamika proses sosial telah menunjukkan pergeseran nilai dari perilaku petani secara kolektif menjadi individual. Para petani telah menghitung untung rugi dalam usahatani padi. Penggunaan hewan untuk membajak mulai ditinggalkan. Para petani memilih hand traktor untuk mempercepat pengolahan tanah, begitu juga bibit (benih) dipilih yang paling menguntungkan. Selain itu, kegiatan panen telah diberikan kepada buruh tani dan menggunakan mesin combine dalam perontokan padi (Tahir et al., 2019).

Modernisasi pertanian harus terlihat dalam pemanfaatan teknik pengembangan yang lebih baik dan efektif, penggunaan perangkat pertanian dengan teknologi yang sesuai, mulai dari penanganan lahan, panen, hingga penanganan pasca panen, pemanfaatan benih unggul, pemupukan yang tepat guna, pemanfaatan SDM pertanian yang berkualitas, serta efisiensi pemanfaatan sumber daya alam, terutama air irigasi, sehingga keseimbangan alam tetap terjaga. Melalui kebijakan pemerintah yang berfokus pada keberpihakan kepada petani dengan meningkatkan fasilitas bantuan alat dan mesin pertanian secara fundamental, yang perlahan menggeser kegiatan usaha pertanian dari sistem tradisional menuju pada usaha pertanian yang modern.

Modernisasi tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia, karena modernisasi merupakan salah satu perubahan sosial yang terjadi di mata publik. Masyarakat tidak bisa menjauh darinya karena setiap budaya manusia terus berkembang terlebih lagi, secara konsisten perlu berubah. Perubahan sepanjang kehidupan sehari-hari masyarakat adalah kekhasan sosial yang khas, karena setiap masyarakat memiliki kepentingan yang tidak terbatas. Banyak sekali manusia di dunia ini yang terkait dengan jaringan modernisasi, baik yang sedang melanjutkan tradisi modernisasi. Modernisasi benar-benar merupakan bidang yang sangat kompleks, suka atau tidak, masyarakat harus menghadapi modernisasi. Modernisasi pertama akan menimbulkan komplikasi di dalam masyarakat. Secara signifikan lebih pada titik ketika itu menyangkut kualitas dan standar masyarakat. Modernisasi bersifat preventif dan bernilai, mengantisipasi pola yang ada di dalam masyarakat mulai sekarang dan masa yang akan datang (Rosana, 2015) .

Kebutuhan masyarakat semakin berkembang selangkah demi selangkah meminta masyarakat bekerja lebih keras untuk mengatasi masalah mereka. Disisi lain masyarakat juga membutuhkan perbaikan dan kemajuan yang dapat dicapai dan lebih mengembangkan kehidupannya, mereka mengantisipasi sesuatu dapat membantu mereka dalam kerja. Selanjutnya, modernisasi menyertai dengan menjawab keinginan masyarakat, di mana munculnya bagian dari modernisasi peningkatan bagian kehidupan saat ini seperti otomatisasi, media massa, urbanisasi, peningkatan pendapatan per kapita, dll. Modernisasi kemudian tidak terlepas dari pemanfaatan teknologi yang dapat mempermudah mereka melakukan usaha pertanian dengan hasil yang lebih baik selain itu, dapat memberikan kesempatan ekstra untuk melakukan kegiatan di luar kegiatan utama.

Modernisasi adalah proses yang panjang namun dapat terjadi dikerangka waktu yang singkat. Jalannya modernisasi dimasyarakat umum akan melalui beberapa proses menurut Soemardjan dalam Sriyana (2020) untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

- a. Modernisasi tingkat adat yang ditandai oleh masuknya peralatan modern dan penggunaan masa kini sebagai instrumen yang menggunakan teknologi tinggi. Masyarakat pada tahap ini hanya siap untuk menggunakan peralatan melalui pedoman khusus manual dan masyarakat tidak fokus pada dampak yang ditimbulkannya.
- b. Modernisasi tingkat lembaga yang ditandai oleh masuknya jaringan sistem kerja modern dikalangan masyarakat. Modernisasi ditingkat institusi atau kelembagaan dapat terjadi dengan penggabungan landasan regulasi saat ini yang melayani kepentingan negara.
- c. Modernisasi tingkat individu yang ditandai dengan manusia sudah mampu memperbaiki sendiri peralatannya, menyempurnakan atau menambah peralatan lainnya.
- d. Modernisasi tingkat inovasi digambarkan dengan kemampuan daerah setempat untuk memiliki pilihan untuk membuat sendiri barang-barang mekanik yang diperlukan meskipun mereka harus mengelola jaringan dengan jaringan lain yang lebih luas

Proses modernisasi pertanian yang terjadi di Desa Timusu Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng sejalan dengan kebutuhan masyarakat yang kian hari meningkat dan bertambah banyak, dengan hadirnya teknologi diharapkan dapat menghidupkan pertumbuhan ekonomi yang cukup memuaskan seperti mempertinggi efisiensi tenaga manusia dan juga dapat meningkatkan taraf hidup petani. Ditandai berdasarkan

informasi responden menyatakan bahwa petani memilih hand traktor untuk mempercepat pengolahan tanah awalnya mesin hand traktor mulai digunakan di Desa Timusu sekitar tahun 2005 melalui bantuan alsintan dari pemerintah, begitu juga dengan mesin perontok padi yaitu *power thresher* atau biasa disebut *deros* oleh masyarakat, mesin ini masuk di Desa Timusu pada tahun 2006 yang sebelumnya masyarakat hanya melihat mesin *power thresher* tersebut di daerah lain seperti sidrap, kemudian masyarakat inisiatif membeli sendiri mesin *power thresher* sebelum adanya bantuan dari pemerintah. Selain itu, kegiatan panen menggunakan mesin yang lebih modern yaitu mesin *combine harvester* dalam memotong sekaligus perontokan padi pertama kali dikenal di Desa Timusu sekitar tahun 2017 berawal dari pengalaman melihat penggunaan mesin panen tersebut digunakan oleh daerah lain dan tertarik karena penggunaannya yang sangat efisien sehingga masyarakat mulai menggunakan jasa mesin *combine harvester* yang berasal daerah lain.

Dapat disimpulkan bahwa proses modernisasi pertanian mendorong modernitas petani padi pada tahun 2004 hingga sekarang. Modernisasi pertanian terjadi ketika masyarakat petani padi melihat petani di daerah lain menggunakan teknologi pertanian modern, hadirnya penggunaan teknologi pertanian modern dapat mempermudah dan mempercepat pekerjaan. Hal ini mendorong modernitas petani padi yang selalu tertarik mencoba hal-hal baru, serta menerima perubahan apa lagi sifatnya dapat mempermudah pekerjaannya. Teknologi pertanian modern ini menciptakan kelembagaan baru yaitu lembaga yang dapat mengoperasikan teknologi pertanian modern tersebut yang mengakibatkan perubah kebiasaan petani padi yang dulunya saling kerjasama satu sama lain sekarang sudah bersifat hubungan bisnis yang lebih komersial.

Perubahan yang ditimbulkan oleh poses modernisasi pertanian tersebut dapat mendorong modernitas petani padi karena sejalan dengan kebutuhan sehari-hari semakin tingginya, hubungan sosial dan cara hidup petani mulai berubah dan disesuaikan dengan koneksi dan cara hidup saat ini, seperti yang ditunjukkan oleh kapasitas yang dimiliki. Dampak dari sudut pandang keuangan yang sedang berlangsung adalah bidang kekuatan yang luar biasa, dengan meningkatnya pekerjaan kerangka industrialis maju dan didukung oleh inovasi dan otomatisasi yang menjadi pusat interaksi globalisasi membuat bagian dari ekonomi berubah menjadi kekuatan yang sangat besar perubahannya.

Hambatan-hambatan (struktural dan budaya)

Modernisasi membawa perubahan kepada masyarakat baik perubahan sosial maupun perubahan budaya. Hal ini menimbulkan perubahan sosial yang positif dan negatif. Kemajuan mekanis berjalan dengan masyarakat yang terdesak di antara dua keputusan. Dari satu sudut pandang masyarakat mengakui adanya teknologi dan inovasi, kemudian lagi-lagi kehadiran teknologi masa kini sebagai fakta mengarah pada masalah mendasar atau bersifat struktural yang kemudian pada saat itu, menyebar ke semua bagian dari kehidupan masyarakat.

Perubahan atau aktivitas publik tidak hanya membahas kemajuan tetapi juga dapat menjadi hambatan dalam bidang kehidupan masyarakat setempat, seperti perubahan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Apabila masyarakat umum tidak dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut atau individu yang sengaja atau tidak sadar menutup diri terhadap kemajuan mekanis, maka akan menimbulkan kesulitan dalam masyarakat tersebut karena dianggap ketinggalan zaman oleh orang lain. Hal ini

disebabkan oleh dua faktor penghambat yaitu dari diri individu atau kelompok (misalnya karena tingkat pendidikan atau hambatan budaya), dan hambatan dari luar kemampuan seseorang (misalnya karena birokrasi atau peraturan resmi yang dapat mencegah mereka memanfaatkan kesempatan yang ada) (Habthiah et al., 2021)

Tatanan sosial di negara-negara yang sudah maju, jalannya pergeseran dari masyarakat tradisional ke masyarakat saat ini berhasil berubah. Namun, pada masyarakat di negara berkembang, sehubungan dengan kemajuan mereka menghadapi hambatan sosial budaya yaitu kualitas konvensional yang sangat mengesankan dalam segala hal dari kehidupan, hal ini menyebabkan mereka hidup dalam keterbelakangan, bukan kemajuan, dan cenderung menyebabkan kemiskinan (Suryawati, 2005).

Terdapat faktor yang dapat menghambat dan mendorong modernitas petani padi diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi masyarakat petani yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri, yaitu individu-individu dan kesatuan kelompok didalamnya. Tingkah laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh ciri-ciri sosiologis seperti umur, jenis kelamin, status warga, pengetahuan, pekerjaan dan penghasilan. Adapun faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi masyarakat berasal dari luar masyarakat, dimana mencakup: lingkungan, cuaca, *stakeholder* yang terlibat (pemerintah daerah, pengurus kelurahan (RT/RW), tokoh masyarakat dan fasilitator) (Yunita, 2016).

Pembagian hambatan modernitas petani padi terbagi menjadi dua bagian diantaranya hambatan struktural dan hambatan budaya. Pada hambatan struktural adalah hambatan yang timbul dari luar masyarakat petani atau individu tersebut (eksternal) sedangkan hambatan budaya adalah hambatan yang ditimbulkan dari dalam masyarakat atau individu tersebut (Internal).

Hambatan Struktural

Hambatan struktural yang menghambat modernitas petani padi di Desa Timusu Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng disebabkan luas lahan garapan tergolong sempit dan peran kelembagaan kelompok tani kurang dalam manajemen penggunaan alsintan. Hambatan-hambatan struktural yang terdapat dalam masyarakat dapat mempengaruhi terhambatnya modernitas petani padi di desa Timusu.

1. Luas lahan garapan tergolong sempit

Luas lahan garapan petani padi di Desa Timusu tergolong sempit yaitu < 1 ha yang akan mengakibatkan produktivitas petani rendah. Rendahnya produktivitas petani berdampak pada pendapatan petani ikut rendah. Pendapatan petani padi yang rendah menyebabkan petani hanya mampu memenuhi kebutuhan pangan yang dibutuhkan dalam jumlah terbatas dan kualitas yang rendah, sekedar memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk bisa bertahan hidup. Pemenuhan kebutuhan yang lain seperti kebutuhan sandang dan papan sangat sulit. Hal ini mengakibatkan keterbatasan petani memiliki atau membeli teknologi modern salah satunya teknologi informasi dalam hal ini hp yang dapat mengakses internet, tv dan lain sebagainya, sehingga mengakibatkan keterlambatan menyesuaikan diri dengan perkembangan kehidupan yang serba menggunakan teknologi modern saat ini. Jadi dengan demikian pendapatan petani yang rendah menjadi salah satu penghambat modernitas petani padi.

2. Kelembagaan petani dalam manajemen penggunaan alsintan masih kurang optimal

Kelembagaan dalam masyarakat pedesaan di Indonesia telah tumbuh dan berkembang sejak zaman dahulu kala, dengan fungsi utamanya sebagai kelembagaan

gotong royong (kerjasama) terutama dalam menghadapi berbagai masalah yang terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan, kelembagaan yang dimaksud disebut dengan kelompok tani. Kelompok tani sebagai wadah organisasi dan bekerja sama antar anggota mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani, sebab segala kegiatan dan permasalahan dalam berusaha tani dilaksanakan oleh kelompok secara bersamaan termasuk manajemen penggunaan alsintan yang telah diberikan pemerintah secara gratis dengan tujuan mempermudah serta mengurangi biaya produksi.

Di Desa Timusu kelembagaan petani dalam manajemen penggunaan alsintan masih kurang optimal disebabkan karena adanya hambatan yang bersifat kepentingan pribadi, sehingga masih banyak anggota kelompok tani yang belum memperoleh manfaat dari keberadaan alat tersebut. Anggota kelompok tetap harus membayar biaya sewa yang sama antara sebelum dan sesudah mendapat bantuan alsintan. Untuk menghindari konflik kepentingan serta untuk mengoptimalkan pemanfaatan alsintan oleh seluruh anggota kelompok tani diperlukan upaya pengaturan karena manajemen penggunaan alsintan yang kurang optimal juga menjadi hambatan aktivitas usahatani sekaligus modernitas petani. Jadi dengan demikian kelembagaan petani dalam manajemen penggunaan alsintan perlu disikapi dengan melakukan pengaturan dan pengalokasian yang lebih baik.

Hambatan Budaya

Hambatan budaya yang menghambat modernitas petani padi di Desa Timusu Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng disebabkan karena pendidikan petani rendah dan penuaan umur petani. Berdasarkan hambatan-hambatan budaya yang terdapat dalam masyarakat dapat mempengaruhi terhambatnya modernitas petani padi di desa Timusu.

1. Pendidikan petani rendah

Petani padi di Desa Timusu tergolong memiliki pendidikan yang rendah. Hasil penelitian membuktikan bahwa tingkat pendidikan petani sebagian besar berlatar belakang pendidikan Sekolah Dasar. Dengan rendahnya tingkat pendidikan petani dapat memengaruhi pola pikir petani. Tingkat pendidikan yang rendah membuat petani sulit untuk menerima masukan yang mengubah cara berperilaku usaha mereka dapat lebih baik. Keras kepala terus-menerus ditunjukkan kepada pihak-pihak yang ingin membantu mereka dengan hasil yang lebih baik. Setiap sumber informasi yang diberikan bermaksud untuk diubah, selalu dianggap tidak pantas untuk usaha taninya, meskipun faktanya mereka belum menerapkan sumber informasi yang diberikan. Rendahnya pendidikan ini menyulitkan para petani untuk mendapatkan masukan dari luar, karena pemikiran mereka menjadi petani padi memang seharusnya seperti yang mereka lakukan.

Sebagai contoh berdasarkan Kementerian Pertanian (Kementan) menggalakkan kembali pertanian organik karena diakui mempunyai manfaat ekologis yang lebih bagus. Sistem ini mampu memperbaiki mutu lahan yang terdegradasi akibat penggunaan pupuk anorganik secara terus-menerus. Berdasarkan wawancara kepada masyarakat petani padi di desa Timusu penggunaan pupuk organik belum diterapkan. Petani padi enggan menggunakan pupuk kandang dan pupuk kompos untuk kegiatan usaha taninya karena menurutnya kurang efektif, sehingga petani padi lebih memilih menggunakan pupuk kimia dengan alasan sangat praktis, dan tidak membutuhkan

waktu yang lama untuk melihat pengaruhnya pada tanaman padi dibandingkan dengan pupuk organik padahal mereka belum menerapkan apakah hasilnya lebih bagus dari cara sebelumnya ataukah lebih buruk. Jadi dengan demikian pendidikan petani rendah menjadi salah satu penghambat modernitas petani padi.

2. Penuaan umur petani

Umur dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil sebuah keputusan. Umur juga dapat menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan kegiatan berusahatani. Petani yang memiliki umur yang produktif biasanya akan bekerja lebih baik dan lebih maksimal dibandingkan dengan petani yang sudah berusia tidak produktif. Penuaan umur petani memberikan dampak krisis pada penerus kegiatan pertanian dimana petani padi di Desa Timusu kebanyakan berusia 44-64 tahun dalam artian penerapan teknologi akan memiliki kendala yaitu para petani yang tidak dapat menggunakan teknologi yang berbasis android yang mempunyai tujuan khusus untuk memudahkan para petani didalam melakukan kegiatan pertanian tersebut karena kebanyakan para petani sudah berusia, tidak adanya generasi muda yang mau meneruskan kegiatan pertanian menjadikan sektor pertanian diisi oleh para petani yang berusia diatas 44 tahun dan kemungkinan akan sulit untuk memacu peningkatan dari hasil pertanian serta tidak adanya perkembangan untuk sektor pertanian. Jadi dengan demikian penuaan umur petani menjadi salah satu penghambat modernitas petani padi.

4. Kesimpulan

Tingkat modernitas petani padi di Desa Timusu Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng diukur melalui empat belas indikator pengukuran modernitas petani yaitu bersikap terbuka terbuka pengalaman baru, menerima perubahan, peka terhadap masalah di sekeliling, selalu mencari informasi, orientasi masa depan, kebutuhan berprestasi, modal sosial, optimis, percaya pada teknologi dan inovasi, melakukan hitungan, bersemangat/bergairah, rasional dalam mengambil keputusan, *exposure to media*, dan melek informasi teknologi. Berdasarkan indikator tersebut, diperoleh rata-rata total skor 147 dan rata-rata indeks 69,95 %, artinya tingkat modernitas petani padi berada pada kategori tinggi.

Proses modernisasi pertanian terjadi ketika masyarakat petani padi melihat petani di daerah lain menggunakan teknologi pertanian modern. Hadirnya penggunaan teknologi pertanian modern dapat mempermudah dan mempercepat pekerjaan. Hal ini mendorong modernitas petani padi yang selalu tertarik mencoba hal-hal baru, serta menerima perubahan.

Hambatan-hambatan struktural dan budaya yang terdapat dalam masyarakat telah menghambat modernitas petani padi. Hambatan modernitas petani padi terbagi menjadi dua bagian diantaranya hambatan struktural dan hambatan budaya. Hambatan struktural timbul dari luar masyarakat petani atau individu tersebut (eksternal). Hambatan structural ini disebabkan oleh lahan garapan tergolong sempit dan peran kelembagaan kelompok tani kurang dalam manajemen penggunaan alsintan. Sedangkan hambatan budaya adalah hambatan yang ditimbulkan dari dalam masyarakat atau individu tersebut (Internal) disebabkan karena pendidikan petani rendah dan penuaan umur petani.

Dalam indikator modernitas petani bersikap terbuka terhadap pengalaman baru, menerima perubahan, peka terhadap masalah di sekelilingnya, selalu mencari informasi, orientasi masa depan, kebutuhan berprestasi (*need for achievement*), modal sosial, optimis,

percaya pada teknologi dan inovasi, melakukan hitungan (*calculability*), bersemangat/bergairah (*passion*), rasional dalam mengambil keputusan tetap di pertahankan dan indikator *exposure to media*, melek informasi teknologi dapat lebih ditingkatkan. Dalam hal tersebut petani dapat menyisihkan sebagian kecil pendapatannya untuk dapat memiliki teknologi yang akan membantu di masa yang akan datang. Pemerintah hendaknya dapat melakukan kegiatan pemberdayaan petani untuk mengoptimalkan kelembagaan petani dalam manajemen penggunaan alsintan.

Daftar Pustaka

- Aldillah, R. (2016). Kinerja Pemanfaatan Mekanisasi Pertanian dan Implikasinya dalam Upaya Percepatan Produksi Pangan di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(2), 163. <https://doi.org/10.21082/fae.v34n2.2016.163-171>
- Arta, I. K. G., Suda, I. K., & Dharmika, I. B. (2020). *Modernisasi Pertanian: Perubahan Sosial, Budaya, dan Agama* (I Putu San). UNHI Press.
- Bahrin, S., Alifah, S., & Mulyono, S. (2017). *Rancang Bangun Sistem Informasi Survey Pemasaran dan Penjualan Berbasis Web*. 2(2), 81–88.
- Bappenas. (2020). Laporan Perkembangan Ekonomi Indonesia dan Dunia Triwulan IV 2019. https://www.bappenas.go.id/files/2715/8529/3891/Laporan_Perkembangan_Ekonomi_Indonesia_dan_Dunia_Triwulan_IV_2019.Pdf.Pdf, 4(4).
- BPS. (2020). *Provinsi Sulawesi Selatan dalam Angka 2020*. BPS Provinsi Sulawesi Selatan.
- BPS. (2021). *Kecamatan Liriaja dalam Angka Liriaja Subdistricts in Figures 2021*. BPS Kabupaten Soppeng. <https://soppengkab.bps.go.id>
- Darmadi, H. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Cv. Alfabet.
- Fattahaya. (2017). Modernisasi Pertanian Pada Petani Padi Di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 2, 865–906.
- Habtiah, M., Fahriansah, & Hisan, K. (2021). Dampak Penggunaan Teknologi Pertanian Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Buruh Tani Padi di Gampong Paya Seungat Aceh Timur. *JIM (Jurnal Ilmiah Mahasiswa)*, 3(April), 58–71.
- Herlangga, J. (2020). *Sarana Pelatihan dan Pengembangan Pertanian Padi Di Kabupaten Kulon Progo*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Husein, U. (2011). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Cetakan ke 11. Jakarta: Rajawali Press.
- Moroki, S., Masinambow, V. A. ., & Kalangi, J. B. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Di Kecamatan Amurang Timur. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(5), 132–142.
- Rosana, E. (2015). *Modernisasi dalam Perspektif perubahan Sosial*. 67–82.
- Saputra, P. A., & Nugroho, A. (2017). Perancangan dan Implementasi Survei Kepuasan

Pengunjung Berbasis Web Di Perpustakaan Daerah Kota Salatiga. *JUTI: Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi*, 15, 63–71.

Saropah, S. (2020). *Modernisasi Teknologi Pertanian dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Di Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal Tahun 1979-2013*. Universitas Diponegoro Semarang.

Sholikhah, A. (2016). Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif. *Komunika*, 10(2), 342–362.

Sriyana. (2020). *Perubahan Sosial Budaya*. Malang: Literasi Nusantara.

Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA, CV.

Suryawati, C. (2005). Memahami kemiskinan secara multidimensional. *JMPK*, 08(03), 121–129.

Susilowati, S. H., & Maulana, M. (2012). Luas Lahan Usahatani dan Kesejahteraan Petani : Eksistensi Petani Gurem dan Urgensi Kebijakan Reforma Agraria Farm Business Land Size and Farmers ' Welfare : Smallholders ' Existence and Agrarian Reform Urgency Lahan pertanian dewasa ini menghadapi tanta. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 10(1), 28.

Tahir, R., Rosanna, & Djunais, I. (2019). Dampak Modernisasi Pertanian Terhadap Petani Kecil Dan Perempuan Di Sulawesi Selatan. *Agrokompleks, Volume 19, Nomor 2, Juni 2019*, 19(2), 35–44.

Utama, M. S. (2011). *Aplikasi Analisis Kuantitatif. Edisi Kelima*. Diklat Kuliah Pada Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.

Wardhani, W. F. (2019). Peran Politik Pertanian Dalam Pembangunan Pertanian Menghadapi Era Revormasi Industri 4.0 Di Sektor Pertanian. *JURNAL Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(2), 83–94.

Yunita, E. D. (2016). *Hubungan antara hambatan partisipasi masyarakat dengan efektivitas pengelolaan kawasan wisata gunung bromo, jawa timur eka desi yulia*. IPB.